ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Peran Sanggar Ulak Bosa Dalam Pelestarian Tari Melayu Di Desa Sedinginan, Rokan Hilir, Provinsi Riau

Nurul Malinda[1]
Universitas Islam Riau Pekanbaru
Email: nurulmalinda@student.uir.ac.id

Hengki Satria[2]
Universitas Islam Riau Pekanbaru
Email: hengkisatria@edu.uir.ac.id
*Korespondensi: email: nurulmalinda@student.uir.ac.id

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 8 November 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran sanggar Ulak bosa dalam melestarikan tari melayu di Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga keberadaan kesenian tradisional melayu agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah perkembangan zaman,sanggar ulak bosa merupakan salah satu wadah kesenian yang berperan dalam mempertahankan keberadaan tari ulak bosa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sedinginan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pendiri, pengurus, pelatih, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan sanggar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar ulak bosa mempunyai peran penting dalam upaya pelestarian tari melayu. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dan latihan tari secara rutin, pembinaan anggota, pengenalan sejarah serta makna tari ulak bosa, dan pemberian kesempatan kepada generasi muda untuk mengikuti berbagai pertunjukan seni. Selain itu, sanggar turut memperkenalkan kesenian melayu melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni. Keberadaan sanggar juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, kecintaan, dan kebanggaan generasi muda terhadap budaya daerah serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan sanggar masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam hal pendanaan dan fasilitas pendukung. Sanggar ulak bosa menjadi salah satu wadah penting dalam menjaga keberlangsungan tari melayu agar tetap hidup, berkembang, dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Keywords:
Peran Sanggar.Pelestarian Budaya, Tari Melayu, Ulak Bosa Generasi Muda.

INTRODUCTION

Riau dikenal sebagai provinsi kepulauan yang memiliki kekayaan budaya seperti adanya sanggar-sanggar di Provinsi Riau yang sangat beragam. Dari bahasa, adat istiadat, hingga seni pertunjukan. Kekayaan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga menjadi peran sosial bagi masyarakat. Sanggar yang akan menjadi pelaksana hiburan atau pertunjukan seni yang memiliki peran penting sebagai media penyampaian pesan, sarana pendidikan nilai serta refleksi kearifan lokal yang diwariskan turun temurun. Melalui sanggar masyarakat dapat membuat kehidupan sosial, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai moral yang telah hidup dalam suatu komunitas sejak masa lampau.

Peran sanggar sangat di perlukan dalam pelestarian tari tradisi karena menurun minat generasi untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Gagasan ini di perkuat dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) bahwa peran sanggar sangat berperan sebagai Lembaga yang mewariskan nilai, norma, dan makna tari tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Provinsi Riau sebagai salah satu wilayah yang memiliki budaya melayu yang kuat dan memiliki kekayaan seni tari yang beragam. Pendapat menurut Soedarsono Seni tari tidak hanya menjadi hiburan dalam upacara adat, tetapi juga sebagai media yang sarat akan nilai-nilai budaya melayu yang menggambarkan kebudayaan. Pada RPJMD Kabupaten Rokan Hilir 2021–2026, tercatat 19 grup kesenian pada tahun 2019–2020 Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau termasuk Sanggar Ulak Bosa yang terletak di Desa Sedinginan.

Adanya perubahan sosial mendorong negara berkembang mengikuti pola negara maju pada perkembangan zaman, dan perubahan sosial budaya yaitu semakin kuatnya pengaruh masyarakat pada keberadaan sanggar, dan mulai menghadapi berbagai tantangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Siburian et al., 2021) yang menyatakan bahwa menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisi karena mereka memandangnya sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dibandingkan budaya modern. Pengaruh media sosial juga menjadi faktor yang memperkuat pola perubahan tersebut. Studi yang dilakukan oleh (Simbolon et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial memperkenalkan budaya asli kepada generasi muda sehingga sanggar yang ada di Desa Sedinginan terpinggirkan dan dianggap kurang menarik. Perubahan ini mengidentifikasikan bahwa tantangan utama pelestarian tari tradisi bukan hanya terletak pada kurangnya regenerasi penari. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi referensi untuk upaya pelestarian seni tradisi di daerah lain di Indonesia.

Rokan Hilir memiliki kekayaan budaya melayu yang sangat berharga. Berbagai kesenian seperti sanggar tradisi, musik melayu, pencak silat, hingga seni tepak sirih merupakan identitas daerah yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Sanggar seni menjadi tempat terbaik untuk mempelajari sekaligus melestarikan warisan budaya tersebut. Pemerintah daerah juga mencatat adanya berbagai kelompok kesenian dan sanggar yang berperan dalam menjaga keberlangsungan seni budaya di Rokan Hilir.

Pelestarian ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan tari melayu Di Sedinginan melalui kegiatan penelitian, dan pembinaan. Tari ini terinspirasi oleh kehidupan masyarakat sedinginan yang bekerja sebagai nelayan dan juga petani. H.Munir menyatakan bahwa “tari ulak bosa berawal dari para nelayan dan petani di tempat kami ini yang berdomisili di pinggir sungai. Setelah mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan diladang atau pun di Sungai ketika mau pulang atau pun berpindah ke tempat lain mereka pun ingin bernyanyi atau yang disebut dengan “Meende” yaitu kata-kata nyanyian dan akhirnya dijadikan syair dan lagu dan pada akhirnya H.Munir mengembangkan lagu tersebut dan dijadikan tarian.

Sanggar menghadapi kendala berupa kurangnya program berbasis kebudayaan yang mendukung pelestariannya, minimnya dokumentasi, serta keterbatasan jumlah sanggar yang aktif mengenai strategi pelestarian. (Jamilah et al., 2024) menegaskan bahwa seni tari tradisi akan sulit bertahan apabila tidak didukung dengan strategi pelestarian yang terstruktur, seperti pengintegrasian ke dalam pendidikan formal, penyelenggaraan festival budaya, dan pendokumentasian tarian secara berkelanjutan. Tantangan seperti ini juga kemungkinan besar dialami dalam pelestarian tari melayu (Ulak Bosa) yang belum terdokumentasi secara lengkap dan masih bergantung pada regenerasi melalui sanggar-sanggar local.

Konteks budaya melayu di Riau sangat melestarikan sanggar dan bergantung pada peran masyarakat lokal, terutama generasi muda. Menurut (Taufik et al., 2023) bahwasanya pelatihan tari tradisi seperti Rentak Bulian dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat karakter mereka, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap identitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sanggar

tari memegang peran strategis dalam pelestarian budaya, karena sanggar menjadi ruang pembelajaran sekaligus tempat berlangsungnya proses regenerasi penari.

Tantangan lain seperti kurangnya dukungan pemerintah daerah, minimnya kegiatan kebudayaan yang melibatkan sanggar-sanggar, serta kurangnya pelaksanaan membuat tari ini semakin rentan dilupakan. Darmawan et al., 2021) Mengatakan bahwa diperlukan upaya pelestarian yang lebih terstruktur, terutama melalui keberadaan sanggar tari yang aktif menjalankan kegiatan pembinaan seni. Sanggar ulak bosa, yang berada di Desa Sedinginan, merupakan salah satu sanggar yang memiliki peran penting dalam mengajarkan tari daerah kepada generasi muda sekaligus menjadi pusat pelestarian budaya setempat. Peneliti memilih Sanggar Ulak Bosa karena sanggar ini memiliki peran yang penting dalam pelestarian tari melayu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tari melayu sebagai bentuk kesenian atau membahas sanggar seni secara umum, sedangkan penelitian yang mengangkat Sanggar Ulak Bosa ini menfokuskan ke bagaimana peran sanggar ulak bosa ini akan melestarikan tari melayu dan menjadi salah satu sanggar tari yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Rokan Hilir adalah sanggar ulak bosa, sebuah sanggar yang berasal dari Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih. Sanggar ini memiliki nilai historis dan simbolik yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, termasuk hubungan antar manusia, tradisi hidup bermasyarakat, dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana bentuk pelestarian tari melayu, strategi yang digunakan sanggar, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan tari tradisi ini. Oktariani (2024) Mengatakan bahwa penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi referensi untuk upaya pelestarian seni tradisi di daerah lain di Indonesia. Tari melayu tersebut merupakan tari daerah yang memiliki nilai filosofi, dalam budaya masyarakat setempat nama ulak bosa merujuk kepada perjalan ritmis yang menggambarkan ketenangan hidup masyarakat desa sedinginan, serta hubungan manusia dengan alam, dinyatakan dengan gerakan nya lemah lembut dan melambang kan kesabaran serta keharmonisan sosial. Seperti banyak kesenian tradisi lain, tarian ini akan menghadapi menurun nya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi gerak dan minimnya ruang pertunjukan. Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai "Peran sanggar dalam pelestarian tari melayu di Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" menjadi sangat penting dilakukan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami peran Sanggar Ulak Bosa dalam melestarikan Tari Melayu di Desa Sedinginan, Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan kondisi alamiah melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Husman, 1995; Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Ulak Bosa, Kelurahan Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena Sanggar Ulak Bosa merupakan wadah pembinaan dan pewarisan seni tari Melayu kepada generasi muda. Penelitian diawali dengan observasi pada November 2025, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi hingga proses penyelesaian penelitian pada 2026.

Subjek penelitian terdiri atas empat informan, yaitu pengurus sanggar, tokoh agama, pelatih tari, serta pemuda atau peserta sanggar yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam kegiatan pelestarian Tari Melayu. Sumber data dibedakan menjadi data primer dan

sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, arsip, dokumen, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kegiatan pelestarian Tari Melayu di Sanggar Ulak Bosa. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi, kegiatan pembinaan, serta upaya pelestarian tari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas sanggar. Pemilihan teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan karakteristik penelitian dan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh (Romdona et al., 2024).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antarinformasi dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pemeriksaan kembali terhadap bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel (Miles & Huberman, 1992; Fadjarajani, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian di Sanggar Ulak Bosa, Kelurahan Sedinginan, Kabupaten Rokan Hilir, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus, pelatih, serta pihak terkait. Sanggar Ulak Bosa didirikan pada tahun 2000 oleh H. Munir sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan kesenian Melayu kepada generasi muda. Pada awalnya, kegiatan latihan dilakukan secara sederhana di halaman rumah pendiri dengan anggota yang sebagian besar berasal dari anak-anak sekitar Sedinginan. Seiring perkembangannya, sanggar mulai dikenal masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti acara adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni. Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Ulak Bosa berperan sebagai wadah pengembangan sekaligus pelestarian seni dan budaya Melayu di Masyarakat.

Sanggar Ulak Bosa merupakan salah satu sanggar seni yang berada di Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Sanggar ini didirikan pada tahun 2000 oleh H. Munir, seorang tokoh seni sekaligus budayawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlangsungan seni dan budaya melayu di daerahnya.



Gambar 1 Ketua Sanggar Ulak Bosa
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 15 Oktober 2026)

Sanggar Ulak Bosa didirikan oleh H. Munir sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan seni tari Melayu kepada generasi muda di tengah menurunnya minat terhadap kesenian tradisional. Nama Ulak Bosa dipilih sebagai identitas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu di kawasan Sungai Rokan serta nilai kebersamaan dan adat istiadat. Pada awalnya, kegiatan latihan dilaksanakan di halaman rumah pendiri dengan jumlah anggota terbatas. Seiring perkembangannya, sanggar mulai dikenal masyarakat dan terlibat dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, serta perlombaan seni. Hingga kini, Sanggar Ulak Bosa terus melakukan pembinaan generasi muda melalui latihan dan pementasan sebagai upaya melestarikan budaya Melayu sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya daerah.

Tujuan didirikannya Sanggar Ulak Bosa adalah menjadi pembelajaran seni tari melayu bagi masyarakat, melestarikan budaya agar tidak hilang akibbat perkembangan zaman, membentuk generasi muda memiliki kemampuan dibidang seni tari, memperkenalkan tari ulak bosa sebagai salah satu identitas budaya Desa Sedinginan,dan menumbuhkan rasa bangga bermasyarakat terhadap budaya.

Susunan organisasi Sanggar Ulak Bosa terdiri atas beberapa bidang yang saling bekerja sama dalam menjalankan seluruh kegiatan sanggar.

Tabel 1 Struktur Organinasi Sanggar

Jabatan	Nama
Pelindung	Kepala Desa Sedinginan
Ketua	H. Munir
Pemuka Masyarakat	Naharudin
Pelatih Sanggar	Nurlina
Bendahara	Suryadi
Bidang Humas	M. Ridwan
Bidang Perlengkapan	Andi Saputra

Kegiatan pementasan merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian Tari Melayu yang dilakukan Sanggar Ulak Bosa. Melalui pementasan, anggota sanggar dapat menampilkan hasil latihan sekaligus memperkenalkan Tari Ulak Bosa kepada masyarakat luas. Sanggar ini telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni. Beberapa di antaranya adalah Festival Lintas Etnis Provinsi Riau di Tanah Putih Tanjung Melawan dan Festival Kampung Tua di Sedinginan pada tahun 2022. Keterlibatan tersebut menjadi sarana memperkenalkan Tari Ulak Bosa sekaligus menjaga keberlangsungannya sebagai bagian dari identitas budaya Melayu kepada generasi muda dan masyarakat luas.



Gambar 2 Penampilan Sanggar Festival Lintas Etnis
Dokumentasi: Sumber, https://momenriau.com.

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat anggota Sanggar Ulak Bosa sedang menampilkan Tari Ulak Bosa dalam kegiatan Festival Kampung Tua tahun 2022. Penampilan tersebut menunjukkan bahwa sanggar ulak bosa tidak hanya latihan biasa saja tetapi juga berpatisipasi dalam kegiatan kebudayaan yang ada di masyarakat. Melalui penampilan tersebut tari ulak bosa dapat terus di perkenalkan kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari kesenian melayu yang perlu dijaga dan di lestarikan.

Dokumentasi penampilan Sanggar Ulak Bosa dalam membawakan tari ulak bosa pada Festival Kampung Tua tahun 2022 dapat dilihat pada gambar berikut**:**



Gambar 1 Wawancara MC Bersama ketua sanggar
Sumber: Youtube

Selain itu, kegiatan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, bukan hanya dengan mengadakan latihan rutin maupun menampilkan pertunjukan tari. Pengenalan mengenai asal-usul, keberadaan, dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tradisional juga menjadi bagian penting dalam menjaga kelestariannya.

A. Temuan Khusus

Menurut koentjanigrat (1997), mengatakan bahwa pelestarian budaya adalah upaya menjaga dan mewariskan kebudayan dalam tiga wujudnya yaitu (ide, aktivitas, dan artefak) ide disebut dengan nilai, norma, dan adat istiadat dalam suatu tradisi keyakinan atau pandangan hidup masyarakat dan wujud aktivitas yaitu pelaksanaa tradisi atau upacara pola perilaku masyarakat dalam menjalankan sedangkan artefak yaitu benda fisik seperti rumah adat menjalankan sedangkan artefak yaitu benda fisik seperti rumah adat, pakaian tradisi, alat dan musik.

1. Wujud Ide (Sistem Nilai)

Menurut Koentjaraningrat (1979:186–187**)**, Mengatakan bahwa Wujud ide atau gagasan adalah kebudayaan yang bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat atau disentuh secara langsung. Wujud ini berada dalam alam pikiran masyarakat dan menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik, buruk, benar, salah, pantas, atau tidak pantas. Di dalam sistem budaya terdapat berbagai unsur seperti Nilai-nilai kehidupan, norma dan aturan sosial, adat istiadat, kepercayaan dan keyakinan, pandangan hidup, dan ideologi Masyarakat. Ada juga, fungsi sistem budaya yaitu berfungsi sebagai pedoman hidup bagi anggota masyarakat melalui nilai dan norma di masyarakat dan mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak. Ciri-Ciri wujud ide yaitu bersifat abstrak tidak dapat disentuh atau dilihat secara

langsung berada dalam pikiran manusia menjadi dasar munculnya perilaku masyarakat dan diwariskan melalui pendidikan, keluarga, agama, dan tradisi. Contohnya yaitu bergotong royong di masyarkat, berbicara dengan sopan santun, dan pentingnya pendidikan di masa depan. Ketua sanggar ulak bosa menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan sanggar juga mengandung berbagai nilai yang harus dimiliki oleh para anggotanya. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap disiplin, rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta kepedulian dalam menghargai kebudayaan daerah. Penerapan nilai tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan anggota dalam latihan maupun berbagai kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh sanggar. Oleh sebab itu, anggota sanggar tidak hanya diarahkan untuk menguasai gerakan tari, tetapi juga diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga kesenian tradisional sebagai peninggalan budaya yang memiliki nilai bagi masyarakat.



Gambar 2 Wawancara dengan ketua sanggar
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 15 Oktober 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar, Sanggar Ulak Bosa didirikan atas kepedulian terhadap pelestarian kesenian Melayu di Desa Sedinginan. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran tari, tetapi juga wadah untuk memperkenalkan budaya lokal dan menanamkan kecintaan terhadap tradisi kepada generasi muda. Gagasan tersebut mencerminkan wujud ide atau sistem nilai dalam kebudayaan, yang tercermin melalui kesadaran menjaga keberlangsungan Tari Ulak Bosa agar tetap dikenal, diwariskan, dan tidak mengalami kepunahan akibat perubahan zaman

2. Aktivitas (Sistem Sosial)



Gambar 3 Kegiatan Latihan Sanggar
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 16 Oktober 2026)

Kegiatan latihan juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota dalam menari. Melalui latihan yang dilakukan secara

berkelanjutan, anggota dapat mengingat dan memahami gerakan-gerakan yang terdapat pada tari. Proses latihan tidak hanya dilakukan untuk mempersiapkan anggota dalam menghadapi kegiatan pementasan, tetapi juga sebagai upaya agar keterampilan menari tetap dimiliki oleh generasi muda. Selain sebagai kegiatan pembelajaran, latihan juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara anggota sanggar.



Gambar 4 Kegiatan Latihan Sanggar
(Dokuemntasi: Nurul Malinda, 16 Oktober 2026)

Dalam Sanggar Ulak Bosa, wujud aktivitas terlihat melalui interaksi antara pelatih dan anggota dalam kegiatan latihan tari Melayu. Kegiatan ini meliputi pembelajaran gerakan, pola lantai, irama, dan ekspresi tari sebagai bentuk pewarisan budaya kepada generasi muda.



Gambar 5 Penampilan Sanggar Festival Kampung Tua
Sumber: Youtube

Selain latihan, aktivitas pembinaan juga menjadi bagian penting dalam membina generasi muda yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anggota sanggar sekaligus memberikan pemahaman mengenai seni dan budaya melayu. Pembinaan tidak hanya berorientasi pada kemampuan seseorang dalam menari, tetapi juga dapat menanamkan rasa menghargai dan memiliki terhadap kebudayaan daerah. Dengan adanya pembinaan secara berkelanjutan, generasi muda mempunyai kesempatan untuk mengenal kesenian tradisional yang terdapat di lingkungan mereka.



Gambar 6 Kegiatan Latihan tari melayu
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 16 Oktober 2026)

Aktivitas Sanggar Ulak Bosa juga dapat dilihat melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan pertunjukan dan acara kebudayaan. Pertunjukan tari memberikan kesempatan kepada anggota sanggar untuk menampilkan hasil latihan yang telah dilakukan. Selain menjadi bentuk apresiasi terhadap kemampuan para penari, pertunjukan juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Tari Melayu kepada masyarakat yang lebih luas. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan dapat mengetahui keberadaan kesenian Melayu serta memahami bahwa kesenian tersebut masih dipelajari dan dipertahankan oleh generasi muda.



Gambar 7 Penampilan Tari Melayu Dikampus Rohil
(Dokumentasi Nurul Malinda,12 Desember 2024)

Keterlibatan sanggar dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kesenian tari tradisional kepada masyarakat, terutama mahasiswa pada penampilan ini, sanggar ulak bosa dapat memperlihatkan bahwa kesenian melayu masih terus dijaga.



Gambar 8 Penampilan Acara 17 Agustus

(Doumentasi Nurul Malinda,15 Agustus 2025)

3. Wujud atau Kebudayaan Fisik

Pelestarian bisa di aktualisasikan jika berlandasan pada kapasitas dalam, dan kapasitas lokal. Akibatnya perlu diperlukan tokoh, atau berbagai golongan masyarakat karena itu kita perlu menumbuhkan tekad yang bertenaga untuk ikut dalam melaksanakan pelestarian budaya. Maka dari itu Pelestarian dapat diartikan pelestarian tetap selama-lamanya tidak berubah atau disebut juga dengan perkembangan budaya yang tidak dikenal dan diangkat Kembali agar dikenal banyak orang di perkuat oleh Koentjanigrat (1997) Mengatakan bahwa pelestarian budaya adalah upaya menjaga dan mewariskan kebudayaan.



Gambar *11* Penampilan di festival budaya Kampung Tua
Sumber: Youtube

Pengertian Menurut (Alwasilah,2006:12) juga Mengatakan bahwa Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing- masing Pelestarian yang dapat dilakukan melalui berbagai cara agar nilai budaya, gerak, dan maknanya tetap hidup dan diwariskan yaitu Pelestarian Pendidikan mengajarkan tari tradisi di sekolah dan sanggar seni memasukkan tarian daerah kedalam kurikulum muatan lokal, mengadakan pelatihan dan workshop tari untuk generasi muda, dan ada juga pelestarian pertunjukan yaitu dengan menampilkan tarian dalam acara adat, festival budaya, dan pernikahan. Mengadakan pegelaran seni rutin di tingkat daerah maupun nasional.



Gambar 12 Penampilan Sanggar di festival budaya kampung tua

Sumber: Youtube

Sanggar ini merupakan bagian dari warisan budaya melayu Rokan Hilir, dengan Identitas Daerah yang juga menjadi fokus dalam penelitian semantik. Keberadaan sanggar ulak bosa di sedinginan berfungsi sebagai tempat utama untuk pelatihan dan regenerasi penari. Sanggar ini secara aktif mempersembahkan tari Melayu dalam berbagai acara pendidikan dan pelatihannya mengajarkan generasi muda, termasuk anak-anak di sekolah, sangat krusial untuk membangun kecintaan dan terampil menari sejak usia dini dikemukakan oleh (Dwi Oktariani, *et al.*, 2024).


(A)

(B)

Gambar 4. 9 Kegiatan Latihan Sanggar
(Dokuemntasi: Nurul Malinda, 17 Oktober 2026)

H. Munir merupakan pendiri sekaligus pengurus Sanggar Ulak Bosa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya sanggar, tujuan, kegiatan, perkembangan, pembinaan generasi muda, pendanaan, kendala, dampak kegiatan, serta minat generasi muda terhadap tari melayu. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Munir Mengatakan bahwa:

"Sanggar Ulak Bosa didirikan pada **tahun 2000**. Sanggar ini didirikan atas kepedulian saya terhadap keberlangsungan seni dan budaya melayu di daerah Sedinginan. Pada saat itu, terdapat kekhawatiran saya terhadap sanggar ulak bosa ini semakin hari semakin kurang perhatian generasi muda terhadap kesenian tradisi akibat perkembangan budaya modern,jadi terlintas lah dipikiran saya membuat sanggar ini agar dikenal didaerah sedinginan dan di kenal oleh generasi muda yang akan datang."



Gambar 4. *14* **Kegiatan latihan sanggar**
(Dokuemntasi: Nurul Malinda, 17 Oktober 2026)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, Sanggar Ulak Bosa memiliki peran yang penting dalam proses pewarisan tari melayu kepada generasi muda. Sanggar menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan tari Melayu secara langsung. Melalui kegiatan yang dilakukan di sanggar, generasi muda tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sanggar Ulak Bosa juga berperan sebagai tempat untuk menjaga agar tari melayu tidak terlupakan oleh perkembangan zaman agar generasi muda saat ini banyak mengenal berbagai budaya.



Gambar 1 Kegiatan Latihan Sanggar Ulak Bosa
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 16 Oktober 2026)

B. Perkembangan Sanggar dari awal berdiri hingga sekarang

Pada masa awal berdirinya, kondisi Sanggar Ulak Bosa masih sangat sederhana. Kegiatan latihan belum didukung oleh fasilitas yang lengkap dan proses latihan dilakukan dengan memanfaatkan halaman rumah pendiri sanggar. Jumlah anggota yang mengikuti kegiatan sanggar juga masih terbatas dan sebagian besar berasal dari anak-anak yang berada di sekitar Kelurahan Sedinginan. Keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan bagi pengurus untuk menghentikan kegiatan sanggar. kegiatan latihan tetap dilakukan sebagai bentuk usaha untuk memperkenalkan seni tari melayu kepada masyarakat sejak usia muda,

"Pada masa awal berdirinya, kondisi Sanggar Ulak Bosa ini masih sangat sederhana. kegiatan latihan belum didukung oleh fasilitas yang lengkap dan proses latihan dilakukan dengan memanfaatkan halaman rumah Pak H.Munir jumlah anggota yang mengikuti kegiatan sanggar juga masih terbatas dan sebagian besar masih dari anak-anak yang berada di sekitar kelurahan Sedinginan. Seiring berjalannya waktukan, keberadaan Sanggar ni mulai dikenal oleh masyarakat disini sanggar tidak lagi hanya menjadi tempat latihan bagi anak-anak di sini lagi, tetapi mulai mendapatkan kepercayaan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat kegiatan tersebut ntah itu kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, serta perlombaan seni di tingkat daerah.".

Dari keterangan Ibu Nurlina juga terlihat bahwa perkembangan sanggar tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya kegiatan, tetapi juga melalui meningkatnya fungsi sanggar dalam kehidupan masyarakat. Sanggar mulai mendapatkan kepercayaan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, sehingga anggota memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh selama latihan.

C. Bentuk Pembinaan Sanggar Dalam Pelestarian Tari Melayu

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Ulak Bosa salah satunya adalah melalui latihan tari secara rutin. Latihan menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran anggota sanggar berdasarkan hasil penelitian, proses pewarisan tari melayu dilakukan melalui latihan rutin setiap minggu. Dalam kegiatan latihan tersebut, anggota diberikan pengetahuan mengenai teknik gerak tari dan secara bersamaan diperkenalkan dengan sejarah serta makna yang terdapat dalam Tari Ulak Bosa.

Kegiatan latihan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggota. Anggota yang masih baru diberikan pengenalan terhadap gerakan dasar terlebih dahulu, kemudian secara perlahan diarahkan untuk mengikuti rangkaian gerakan tari secara keseluruhan proses tersebut dilakukan agar anggota tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya proses latihan yang dilakukan secara bertahap, anggota memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat penguasaan masing-masing.



Gambar 3. 2 Kegiatan Pembinaan Sanggar
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 16 Oktober 2026)

Berdasarkan wawancara bersama bapak Naharuddin mengatakan bahwa Tidak hanya latihan. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk ikut tampil dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Kalau ada acara masyarakat atau kegiatan budaya, anggota sanggar bisa dilibatkan untuk menampilkan tari. Dari kegiatan seperti itu mereka mendapatkan pengalaman dan menjadi lebih percaya diri. Jadi latihan dan pementasan saling berkaitan."

Selain latihan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pementasan menjadi bagian dari proses pembinaan. Anggota yang telah mendapatkan latihan diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anggota untuk tampil di hadapan masyarakat. Sanggar Ulak Bosa sendiri telah terlibat dalam kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni tingkat daerah. Menurut peneliti, keterlibatan anggota dalam pementasan mempunyai manfaat dalam proses pembinaan karena anggota tidak hanya belajar di tempat latihan, tetapi juga belajar menerapkan hasil latihan dalam situasi nyata., rasa percaya diri, kekompakan, serta tanggung jawab terhadap kelompok.

D. Sumber Pendanaan Kegiatan Sanggar

Berdasarkan hasil penelitian, Sanggar Ulak Bosa masih menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan keterbatasan dana menjadi salah satu tantangan yang dihadapi sanggar dalam melaksanakan kegiatan pelestarian tari melayu. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan kegiatan sanggar. Sanggar tetap berusaha melaksanakan latihan dan kegiatan pembinaan kepada generasi muda. Pendanaan dalam kegiatan sanggar pada dasarnya digunakan untuk menunjang kebutuhan kegiatan seni dalam pelaksanaan latihan, misalnya, terdapat kebutuhan terhadap perlengkapan yang digunakan oleh anggota. Sementara itu, ketika mengikuti pementasan, sanggar juga membutuhkan berbagai keperluan seperti kostum, perlengkapan pertunjukan, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Kondisi pendanaan tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Sanggar Ulak Bosa. Semakin banyak kegiatan yang diikuti, maka kebutuhan sanggar juga semakin besar.

Tabel 4. 2 Pendanaan Sanggar

NO	Jenis Pengeluaran	Jumlah Penari	Harga Satuan	Total
1	Kostum Penari	10 set	Rp250.000	Rp2.500.000
2	Aksesori Penari	10 set	Rp75.000	Rp750.000
3	Perlengkapan tata rias	10 orang	Rp50.000	Rp500.000
4	Properti tari	1 paket	Rp.500,000	Rp500.000
5	Komsumsi penari dan pendamping	13 orang	Rp25.000	Rp325.000
6	Transportasi	1 kegiatan	Rp100.000	Rp100.000
7	Dokumentasi foto dan vidio	1 kegiatan	Rp200.000	Rp200.000
8	Musik dan perlengkapan suara	1 kegiatan	Rp250.000	Rp250.000
	Jumlah Keseluruhan	Rp2.502.625		

Berdasarkan tabel rincian pendanaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pertunjukan tari ulak bosa dalam kegiatan Festival Kampung Tua di Desa Sedinginan membutuhkan sejumlah biaya untuk memenuhi berbagai keperluan selama kegiatan berlangsung. Dana yang dikeluarkan digunakan untuk mempersiapkan perlengkapan penari, seperti kostum, aksesori, tata rias, dan properti tari, serta memenuhi kebutuhan lainnya berupa konsumsi, transportasi, dan perlengkapan pendukung pertunjukan.

Setiap kebutuhan tersebut memiliki peranan dalam menunjang kelancaran penampilan sanggar ulak bosa. Persiapan kostum dan properti diperlukan agar penari dapat menampilkan tarian dengan baik, sedangkan konsumsi dan transportasi membantu memenuhi, dan pengeluaran dana dalam kegiatan tersebut tidak hanya

berkaitan dengan persiapan penampilan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pertunjukan.

Dengan adanya pendanaan yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut, sanggar ulak bosa dapat berpartisipasi dalam kegiatan Festival Kampung Tua sebagai salah satu bentuk pengenalan dan pelestarian kesenian tari melayu. Keikutsertaan sanggar dalam festival tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan dukungan, baik dari segi tenaga, perlengkapan, maupun biaya. Melalui kegiatan pertunjukan ini, keberadaan tari ulak bosa diharapkan semakin dikenal oleh masyarakat dan tetap diwariskan kepada generasi muda.

pengelolaan dana menjadi hal yang penting agar kegiatan sanggar dapat berjalan secara berkelanjutan. Dalam struktur organisasi yang terdapat pada skripsi, Suryadi tercatat sebagai bendahara**,** sehingga memiliki posisi yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi keuangan sanggar meskipun terdapat keterbatasan dana, sanggar ulak bosa tetap berusaha mempertahankan kegiatan pembinaan dan pelestarian tari melayu. Hal ini dapat dilihat dari keberlanjutan kegiatan latihan dan pementasan. Sanggar juga telah terlibat dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni tingkat daerah.



Gambar 3 Bendahara Sanggar
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 17 Oktober 2026)

Keberadaan bendahara dalam struktur organisasi Sanggar Ulak Bosa menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu bagian dalam organisasi sanggar.

“Untuk kegiatan sanggar, dana memang menjadi salah satu kendala. Setiap ada kegiatan tentu membutuhkan biaya, baik untuk latihan maupun ketika ada pementasan. Selama ini dana disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena sanggar bukan organisasi yang memiliki dana besar, maka penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada."

Keterbatasan dana berpengaruh terhadap egiatan bapak Suryadi Mengatakan Bahwa adanya pengaruh pendanaannya yang tidak semua kebutuhan bisa dipenuhi sekaligus.

"Iya, tentu ada pengaruhnya. Kalau dana terbatas, tidak semua kebutuhan bisa dipenuhi sekaligus. Kadang-kadang kita harus menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan yang ada. Tetapi walaupun begitu, kegiatan latihan dan pembinaan tetap

diusahakan berjalan karena tujuan utama sanggar adalah mempertahankan dan mengenalkan tari melayu kepada generasi muda.

Upaya pengurus dalam mengatasi keterbatasan dana tersebut ialah bapak suryadi sendiri selaku bendahara sanggar, dari hasil wawancara bapak suryadi mengatakan bahwa:

"Pengurus berusaha menyesuaikan kebutuhan dengan dana yang tersedia. Yang paling penting kegiatan sanggar tetap berjalan. Kalau ada kegiatan atau pementasan, kebutuhan yang paling penting didahulukan. Jadi tidak semua kebutuhan harus dipenuhi sekaligus, tetapi disesuaikan dengan kondisi."

E. Dampak Kegiatan Sanggar Ulak Bosa Bagi Masyarakat

Salah satu dampak positif yang terlihat adalah meningkatnya kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari tari melayu. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin, anak-anak dan pemuda memperoleh kesempatan untuk mengenal gerakan tari, sejarah, serta makna yang terdapat dalam Tari Ulak Bosa. Proses tersebut menjadi bagian dari pewarisan budaya karena pengetahuan dan keterampilan mengenai tari melayu diberikan secara langsung kepada generasi yang lebih muda. Keberadaan sanggar juga memberikan dampak dalam bidang pendidikan nonformal. Kegiatan sanggar memberikan pengalaman kepada anggota untuk belajar di luar lingkungan pendidikan formal. Anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tari, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses latihan dan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan sanggar."



Gambar 3. 4 Penampilan Acara 17 Agustus
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 19 Agustus 2025)

Dampak positif lainnya dapat dilihat dari tumbuhnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Generasi muda yang mengikuti kegiatan Sanggar Ulak Bosa diberikan kesempatan untuk mengenal kesenian yang berasal dari daerahnya sendiri. Hal ini penting karena perkembangan zaman dan masuknya berbagai budaya modern dapat memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional. Oleh sebab itu, keberadaan sanggar menjadi salah satu ruang yang dapat memperkenalkan kembali budaya melayu kepada generasi muda. Sanggar Ulak Bosa juga memberikan dampak positif melalui kegiatan pementasan. Anggota sanggar mendapatkan kesempatan untuk menampilkan hasil latihan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni tingkat daerah. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman kepada penari, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk melihat dan memberikan apresiasi terhadap kesenian melayu yang ditampilkan. Melalui pementasan tersebut, keberadaan Tari Ulak Bosa menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Pementasan juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa kesenian melayu masih dipelajari dan dilakukan oleh

generasi muda. Kegiatan sanggar memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya melakukan pelestarian di dalam lingkungan sanggar, tetapi juga memperkenalkan kesenian kepada masyarakat melalui pertunjukan.



Gambar 3. 5 Penampilan Tari Melayu Di Kampus Rohil
(Dokumentasi Nurul Malinda, 12 Desember 2024)

Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus sanggar atau pelatih, tetapi membutuhkan dukungan dari masyarakat. Ketika masyarakat memberikan ruang dan apresiasi terhadap kegiatan sanggar, maka keberadaan kesenian melayu akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terus berkembang.

"Menurut saya jelas memberikan dampak positif. Dengan adanya sanggar, anak-anak dan masyarakat mempunyai tempat untuk belajar dan mengenal kesenian Melayu. Terutama anak-anak muda, mereka bisa mengisi waktu dengan kegiatan yang positif. Mereka belajar menari, belajar bekerja sama, dan juga belajar disiplin dalam mengikuti latihan."

Ada juga dampak yang terlihat bagi masyarakat yaitu adanya sanggar di desa tersebut anak-anak atau generasi muda lainnya bisa ikut berpatisipasi di sanggar tersebut dengan mengikuti atau ikut Latihan mingguan di sanggar tersebut dan bapak Naharuddin mengatakan bahwa:

"Yang paling terlihat itu anak-anak jadi lebih mengenal budaya sendiri. Kalau tidak ada sanggar mungkin mereka tidak banyak mengetahui tari Melayu. Dengan adanya latihan dan kegiatan tampil, mereka jadi tahu bahwa di daerah kita juga punya kesenian yang harus dijaga. Selain itu, mereka juga menjadi lebih berani dan percaya diri ketika tampil di depan orang banyak."

Keterangan Bapak Naharudin menunjukkan bahwa salah satu dampak yang paling penting adalah bertambahnya pengetahuan generasi muda mengenai budaya daerah. Sanggar menjadi tempat bagi mereka untuk mengenal tari melayu secara langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan Sanggar Ulak Bosa yang menjadikan sanggar sebagai wadah pembelajaran seni tari Melayu bagi masyarakat dan generasi muda.

Dampak positif lainnya adalah terbentuknya rasa bangga terhadap budaya daerah. Ketika generasi muda mengetahui bahwa daerahnya memiliki Tari Ulak Bosa sebagai bagian dari budaya melayu, mereka memiliki kesempatan untuk mengenal dan menghargai kesenian tersebut. Hal ini menjadi penting dalam proses pelestarian karena keberadaan suatu kesenian tidak hanya bergantung pada keberadaan bentuk tari, tetapi juga pada adanya masyarakat yang mengenal, menghargai, dan mau meneruskannya.



Gambar 3. 6 Foto Setelah Penampilan Sanggar Ulak Bosa
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 19 Agustus 2025)

Dari hasil wawancara tersebut juga terlihat bahwa kegiatan sanggar dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan positif bagi generasi muda. Dengan mengikuti latihan, anak-anak mempunyai kegiatan yang terarah dan dapat mengembangkan kemampuan di bidang seni. Kegiatan tersebut juga dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri, terutama ketika anggota diberikan kesempatan untuk tampil di hadapan masyarakat. Dampak positif lainnya adalah terbentuknya rasa bangga terhadap budaya daerah. Ketika generasi muda mengetahui bahwa daerahnya memiliki Tari Ulak Bosa sebagai bagian dari budaya melayu, mereka memiliki kesempatan untuk mengenal dan menghargai kesenian tersebut. Hal ini menjadi penting dalam proses pelestarian karena keberadaan suatu kesenian tidak hanya bergantung pada keberadaan bentuk tari, tetapi juga pada adanya masyarakat yang mengenal, menghargai, dan mau meneruskannya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa manfaat Sanggar Ulak Bosa tidak hanya dirasakan oleh anggota sanggar. Masyarakat secara umum juga memperoleh manfaat melalui kegiatan pementasan ketika anggota sanggar tampil dalam kegiatan adat, festival budaya, penyambutan tamu, maupun kegiatan seni lainnya, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan dan mengenal tari melayu.

F. Kegiatan Sanggar Ulak Bosa Dalam Pelestarian Tari Melayu

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Ulak Bosa merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian tari melayu di Kelurahan Sedinginan. Keberadaan sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pelaku seni, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran pembinaan, dan pengembangan kemampuan bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang memiliki minat terhadap seni tari melayu. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan sanggar ulak bosa berupaya menjaga agar tari melayu tetap dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



Gambar 4. 10 Kegiatan latihan sanggar

(Dokumentasi: Nurul Malinda, 19 Agustus 2025)

Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Ulak Bosa meliputi kegiatan latihan, pembinaan anggota, serta pementasan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Setiap kegiatan tersebut memiliki peranan masing-masing dalam mendukung proses pelestarian Tari Melayu. Melalui kegiatan yang dilaksanakan, generasi muda tidak hanya diberikan kesempatan untuk mempelajari gerakan tari, tetapi juga memperoleh pengalaman dan pemahaman mengenai budaya daerah yang menjadi bagian dari identitas Masyarakat

G. Kegiatan Pembinaan Anggota dan Generasi Muda

Selain kegiatan latihan, Sanggar Ulak Bosa juga melaksanakan kegiatan pembinaan kepada para anggota, khususnya generasi muda. Pembinaan menjadi bagian penting dalam kegiatan sanggar karena pelestarian tari melayu tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan gerakan tari, tetapi juga melalui pemberian pemahaman mengenai sejarah, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut, anggota diberikan kesempatan untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan pembinaan juga membantu anggota untuk membangun kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Ulak Bosa memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga budaya daerah.



Gambar 3. 7 Kegiatan Pembinaan atau Berdiskusi Sanggar Ulak Bosa
(Dokumentasi: Nurul Malinda, 27 Agustus 2026)

Kegiatan tersebut, anggota dapat mengembangkan kemampuan menari dan membantu mendukung perkembangan diri mereka dengan adanya kegiatan pembinaan, sanggar ulak bosa berperan dalam menghasilkan anggota yang mampu menari, dan berkembang. Kegiatan latihan menjadi salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh sanggar ulak bosa. Melalui latihan tersebut, anggota diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai gerakan tari Melayu secara langsung dari pelatih. Pelatih memberikan contoh gerakan, kemudian anggota mengikuti dan mempraktikkannya secara berulang-ulang sampai gerakan dapat dilakukan dengan baik. Proses tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan anggota, terutama bagi anggota yang masih baru mengikuti kegiatan sanggar

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Sanggar Ulak Bosa dalam Pelestarian Tari Melayu di Kelurahan Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendiri, pengurus, pelatih, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan Sanggar Ulak Bosa, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Sanggar Ulak Bosa memiliki peranan yang cukup penting

dalam mempertahankan keberadaan dan keberlanjutan tari melayu di Kelurahan Sedinginan. Sanggar yang didirikan pada tahun 2000 oleh H. Munir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pelaku seni, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran, pembinaan, pengembangan, dan pewarisan budaya melayu kepada generasi muda.

Peran Sanggar Ulak Bosa dalam pelestarian tari melayu dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk peran yang paling utama adalah menjadi tempat pewarisan tari melayu kepada generasi muda. Proses pewarisan dilakukan melalui kegiatan latihan yang dilaksanakan secara rutin. Dalam proses latihan, anggota tidak hanya diajarkan mengenai teknik dan gerakan tari, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai sejarah dan makna yang terdapat dalam Tari Ulak Bosa. Dengan demikian, proses pelestarian yang dilakukan oleh sanggar tidak hanya mempertahankan bentuk gerakan tari, tetapi juga berusaha mempertahankan pengetahuan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain kegiatan latihan, peran Sanggar Ulak Bosa dalam pelestarian Tari Melayu juga terlihat melalui kegiatan pementasan dan keterlibatan sanggar dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sanggar telah terlibat dalam kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan perlombaan seni tingkat daerah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anggota untuk menampilkan hasil latihan sekaligus memperkenalkan tari melayu kepada masyarakat. Dengan adanya pementasan, masyarakat dapat melihat secara langsung keberadaan kesenian melayu dan generasi muda dapat memperoleh pengalaman dalam mempertunjukkan kesenian daerahnya.

Perkembangan Sanggar Ulak Bosa dari awal berdiri hingga sekarang juga menunjukkan adanya usaha yang cukup kuat untuk mempertahankan keberadaan sanggar. Pada awal berdirinya, kegiatan sanggar masih dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan halaman rumah pendiri dan jumlah anggota yang masih terbatas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sanggar Ulak Bosa tetap dipertahankan meskipun dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu perkembangan yang dapat menjadi bukti keberadaan sanggar adalah tercatatnya Sanggar Ulak Bosa dalam pendataan sanggar seni di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022, Tari Ulak Bosa ditampilkan dalam Festival Lintas Etnis Provinsi Riau di Tanah Putih Tanjung Melawan dengan mewakili Sedinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Sanggar Ulak Bosa tidak hanya berlangsung di lingkungan internal sanggar, tetapi juga telah mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan Tari Ulak Bosa dalam kegiatan kebudayaan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Ulak Bosa memiliki peran yang cukup penting dalam pelestarian Tari Melayu di Kelurahan Sedinginan. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, latihan rutin, pembinaan generasi muda, pengenalan sejarah dan makna Tari Ulak Bosa, pementasan, serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dan kegiatan kebudayaan. Keberadaan sanggar menjadi salah satu upaya nyata masyarakat dalam menjaga agar tari melayu tetap dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya

REFERENCES

Ainun Majid, G. (2023). Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Fakultas Syariah Dan Hukum. 22.

Dwi Oktariani, et al., "Peran Sanggar Seni Kesumba dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Melayu," Journal Ilmiah Rinjani 12, no. 1 (2024), hlm. xx

Darmawan, P., Rahmat, A. Z., & Pradikto, B. (2021). Strategi Sanggar Tari Gentar Alam dalam Pelestarian Tari Tradisional Kota Bengkulu

Fadjarajani, S. (2020). Metodologi Penelitian (A. Rahmat (ed.)). Ideas Publishing.

Gusti. (2008). Pengertian dan Fungsi Sanggar Seni. (Digunakan dalam kajian mengenai sanggar sebagai tempat kegiatan dan pembelajaran seni

Husaini Husman. (1995). Metode Penelitian.

Ismanto, B. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Peserta Didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Jamilah, J., Sahnir, N., & Salawati, B. (2024). Strategi Pelestarian Tari Maraga di Tengah Tantangan Modernisasi dan Globalisasi.

Jazuli, M. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.

Kussoy, & Lellis, G. C. De. (2022). Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Dan Bawo Di Kota Tamiang Layang. Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni, 2(1), 11–26.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 186–187.

Kharisma Melati Sukma et al., "Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar," Journal of Language Literature and Arts 3, no. 5 (2023),

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 188–189.

Kusuma Dewi, N. D. (2020). Strataegi Publik Relations dalam Membangun Citra Perusahaan Melalui Plant Visit di PT Krakatau Steel (Persero) TBK Pada Tahun 2020.

Koentjaraningrat. (1997). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marbun, W. K. C., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi. (2023). Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Kesenian Tari Zapin Melayu di Kota Batam pada Era Modernisasi. Jurnal Pakarena, 8(2).

Martoatmodjo, & Karmidi. (2014). Pelestarian Bahan Pustaka. Universitas Terbuka.

Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Jurnal manajemen komunikasi. 1(1), 113–124.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE

Nasrullah, M., Maharani, O., & Rohman, A. (n.d.). Metodologi Penelitian Pendidkan.

Oktariani (2024) tentang Peran Sanggar Seni Kesumba dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Melayu.

Pebrianto, Y. (2024). Peran sanggar seni budaya sangkalemu kecamatan sepang kabupaten gunung mas dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian daerah. 5, 40–49.

Purnama, Y. (2015). Peranan sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional betawi.

Rusliana, Iyus. (1990). Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2024). Teknik Pengumpulan Data:Observasi, Wawancara dan Kuesioner. Ilmu Sosial Dan Politik, 3(1), 39–47.

Sumanshara. (2000). Kelompok Seni Pertunjukan. Jayapura: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).

Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. Jurnal Global Citizen, 2.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 212.

Schein, E. H. (2004). Budaya Organisasi dan Kepemimpinan. San Francisco: Jossey-Bass.

Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Al fitri, N. D., Harefa, T. A., & Dalimunte, S. F. (2024). Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional di Generasi Muda. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 367–371.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.

Soekanto et al., Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 212.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004/2007/2012), hlm. 243–244

Taufik, H., Ramadhan, B., Khatami, M., Rizki, M., Fadilah, M., Nuraini, P., Tanzila, R., & Juhisa, S. (2023). Implementasi Pelatihan Tari Tradisional Rentak Bulian dalam Upaya Pelestarian dan Penumbuhan Nilai Karakter di Kelurahan Air Molek 1 , Provinsi Riau. 3(2), 469–476.

Umami, R., & Sujati, B. (2024). Peran Sanggar Mulya Bakti Dalam Pelestarian Tari Topeng di Indramayu Tahun 2005-2015. Jurnal Sinau, 10(1), 122–138.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910.